

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “REMEMBER WHEN” KARYA WINNA EFENDI

Aktaria Esawari¹, Herlina², Dede Rahmat³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak

²Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP PGRI Pontianak

alifalifah7810@gmail.com

Dederahmat.kj8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik tokoh utama dalam novel *Remember When* karya Winna Efendi. Menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Alat pengumpul data peneliti sendiri sedangkan sumber datanya adalah novel *Remember When* karya Winna Efendi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal terdiri dari konsep rasa bersalah disebabkan oleh tokoh utama yang merasa bersalah pada sahabatnya sendiri. Konsep rasa malu karena menerima perlakuan istimewa dari salah satu tokoh yang dirasa tidak pantas untuk diterima. Konsep rasa kesedihan bermula dari kehilangan sosok sahabat dan kepergian ibu kandung. Konsep rasa benci disebabkan oleh sikap penghinaan dari salah satu tokoh yang telah mengkhianati kesetiaan sahabatnya. Konsep rasa kecemasan (*anxitas*) disebabkan karena kekhawatiran terhadap keadaan para sahabat tokoh utama. Konflik eksternal disebabkan karena tokoh utama mengalami perselisihan dengan lingkungan alam sedangkan konflik sosial karena tokoh utama mengalami perdebatan dengan para sahabatnya.

Kata kunci: konflik, tokoh utama, psikologi sastra

Abstract

This research aims to describe the conflict of the main characters in the novel Remember When by Winna Efendi. Using descriptive methods with a form of qualitative research. Using a literary psychology approach. Data collection techniques use documentation studies. The researcher's own data collection tool, while the data source is the novel Remember When by Winna Efendi. The research results show that internal conflict consists of the concept of guilt caused by the main character feeling guilty towards his own friend. The concept of shame due to receiving special treatment from one of the figures that one feels does not deserve it. The concept of sadness stems from the loss of a friend and the departure of a biological mother. The concept of hatred is caused by the betrayal of one of the characters who has betrayed the loyalty of his friend. The concept of anxiety is caused by worry about the condition of the main character's friends. External conflict is caused by the main character experiencing a dispute with the natural environment, while social conflict is caused by the main character having an argument with his friends.

Key words: conflict, main character, literary psychology

PENDAHULUAN

Novel adalah bentuk karya sastra yang merupakan ungkapan pribadi pengarangnya berdasarkan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide serta keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit. Novel lahir dari kenyataan hidup dalam masyarakat yang mengandung konflik, pertikaian, pergolakan jiwa tokoh-tokohnya sehingga mengubah jalan hidup pelakunya. Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, esensial dalam pengembangan sebuah teks fiksi. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan, *suspense* dari cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2015:178). Konflik adalah pertentangan yang dialami tokoh dalam novel, yakni pertentangan yang dialami tokoh di dalam dirinya yang disebabkan adanya perbedaan keinginan, benturan ego, serta pertentangan lainnya yang menyebabkan ketegangan dalam cerita (Suratno, 2019:497).

Konflik merupakan suatu yang dramatik, mengacu pada pertentangan antara kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan. Konflik ataupun perdebatan pasti sering terjadi, dengan berbagai macam perkara. Konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik internal (konflik yang ada di dalam dirinya) dan konflik eksternal (konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan suatu yang di luar dirinya). Menurut Melati dkk, konflik internal adalah konflik yang dialami oleh seseorang dalam hati, jiwa seseorang tokoh cerita yang merupakan permasalahan yang terjadi, adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan dan masalah (2019:238), sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu, konflik antar manusia sosial dan konflik antar manusia dan alam (Emzir dan Rohman 2015:190).

Konflik internal dalam peneliiian ini mencakup konsep rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian dan konsep rasa kecemasan (*Anxitas*) (Minderop, 2018:39). Kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum

jelas (2016:94). Rasa bersalah dapat disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia (Minderop, 2016:41). Rasa malu adalah perasaan yang muncul ketika seseorang, mengevaluasi tindakan, perasaan, atau perilakunya dan menyimpulkan bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang keliru, kurang benar, atau tidak sesuai (Agustina 2016:257). Kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan sesuatu yang penting dan bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam juga bisa dikarenakan kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan (2016:43). Kebencian berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati (Minderop, 2016:44).

Selain konflik yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat internal, juga konflik berkaitan dengan segala sesuatu yang bersifat eksternal. Dalam penelitian ini, konflik eksternal mencakup konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik merupakan konflik yang disebabkan adanya ketegangan antara tokoh-tokoh cerita yang berkaitan dengan perseteruan yang melibatkan anggota tubuh manusia, seperti meninjau, menendang, demonstrasi, peperangan, baku hantam, berkelahi dan sebagainya (Etiwati, dkk, 2020:292), sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antar manusia (Nurgiyantoro, 2015:181). Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan kisahnya dalam sebuah novel yang bersangkutan. Alasan peneliti menganalisis tokoh utama karena tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, bahkan tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap peristiwa dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita dan selalu berkaitan dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama juga sangat menentukan plot cerita secara keseluruhan. Tokoh selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai peristiwa dan konflik untuk diteliti terutama yang berkaitan dengan konflik internal dan konflik eksternal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2013:16). Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Pendekatan psikologi sastra memfokuskan pada sikap dan perilaku setiap tokoh dengan mengamati apa yang diperbuat dan diucapkan sebagaimana lewat narasi dan dialog. Psikologi sastra ini dikhususkan pada konflik internal dan konflik eksternal tokoh. Alasan peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam menelaah novel *Remember When* karya Winna Efendi karena psikologi sastra ini menggunakan sudut pandang dari segi psikologi. Fungsi psikologi adalah melakukan penjelajahan ke dalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh yang terdapat dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berfokus pada kata-kata dan gambar, bukan angka-angka (Moleong (2017:7). Dalam hal ini, peneliti menggambarkan, memaparkan dan mengungkapkan hasil analisis tentang konflik tokoh utama dalam novel *Remember When* karya Winna Efendi kemudian dalam memaparkan, mengungkapkan, dan menggambarkan harus sesuai dengan data yang berupa kata-kata tersebut yang diperoleh pada saat melakukan penelitian dan sesuai dengan pemahaman berdasarkan acuan atau landasan teori yang digunakan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata lisan, tulisan, perilaku subjek, dan pengumpulan data penelitian ini sangat bergantung pada proses pengamatan peneliti. Menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam menelaah konflik internal dan eksternal dilihat dari psikologi para tokohnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konflik Internal

A. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah kondisi tidak menyenangkan dan dapat menimbulkan dampak psikologis maupun fisik. Kondisi tidak menyenangkan disebabkan antara

lain karena tokoh utama menyesali perasaannya sendiri yang berakibat pada timbulnya konflik antara tokoh utama dan sahabatnya sendiri.

Data 1

Seharusnya, aku mendorongnya menjauh. Seharusnya, aku tidak naik mobil ini. Seharusnya, aku tidak menumpahkan isi hatiku. Seharusnya, aku tidak jatuh cinta padanya. Namun, kini sudah terlambat. (*Remember When*, 2011:157).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama sangat menyesali perasaannya yang masuk pada lingkaran perasaan yang salah telah mencintai kekasih sahabatnya sendiri. Perasaan yang tidak sepatutnya ada karena mencintai kekasih sahabat sendiri merupakan bentuk penghianatan terhadap persahabatan, ditambah lagi dengan adanya perasaan bahwa tokoh utama menyadari dan sekaligus mengakui bahwa Gia selama ini merupakan sahabat yang disayanginya. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

Data 2

Tanpa dapat kuhentikan, Gia berlari keluar dan memanggil taksi; masih menangis, menumpahkan seluruh kesedihannya sendirian. Aku memandangnya menghambur masuk ke taksi yang lalu meluncur cepat keluar gerbang sekolah, dia tidak menoleh sedikitpun. Aku yang menghancurkan segalanya, tapi ironisnya aku juga masih menganggap diriku sendiri sebagai sahabatnya. Sungguh, aku tidak pantas. (*Remember When*, 2011:163).

B. Konsep Rasa Malu

Rasa malu adalah perasaan yang terjadi karena seseorang telah melakukan sesuatu yang salah dan keliru sehingga menimbulkan pertentangan dalam dirinya. Malu menjadikan seseorang sulit mengatur jiwanya.

Data 3

Erik dan Moses (terutama Moses) terlihat shocked. Pipi Freya memerah. Lalu, memucat begitu Moses angkat suara. “Rambut kamu diapain?” Nadanya dingin dan tenang seperti biasa, tapi kami semua menangkap getar emosi yang jarang muncul dari seorang Moses. Adrian dan menatap Freya yang menunduk, berharap dia memiliki sedikit keberanian untuk menjawab. (*Remember When*, 2011:64).

Kutipan di atas dilatarbelakangi oleh perasaan Freya yang sepenuhnya tidak meyakini perubahan dalam penampilannya. Malu pada konteks ini mengandung dua motif yang berbeda, malu karena mengetahui bahwa kekasihnya sangat terkejut melihat perubahan penampilannya dan motif kedua, malu pada dirinya sendiri, mengapa dengan mudahnya terpujuk oleh ajakan Gia, yang sebenarnya sejak awal sudah diragukan olehnya. Perasaan malu pada konteks ini timbul karena kemudian Freya menyadari bahwa keputusan yang telah dia buat sesungguhnya bertentangan dengan dirinya sendiri.

C. Konsep Rasa Sedih

Kesedihan adalah emosi yang timbul karena merasa kehilangan sesuatu yang penting dalam hidup. Konsep rasa sedih yang terkandung dalam novel *“Remember When”* karya Wina Effendi antara lain kesedihan karena kehilangan kemampuan untuk jujur mengakui perasaan yang ada didalam hati.

Data 4

Cekalan tangannya semakin erat, kini terasa sakit. Matanya sarat dengan kesepian, kesedihan yang aku sendiri kenali dengan begitu dalam. Ya, kita sama. Kita berdua hidup dalam kepura-puraan karena takut melukai orang lain, terlebih dari diri sendiri. (*Remember When*, 2011:156).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa ketika tokoh utama dan tokoh lainnya hidup dalam kepura-puraan dan menyadarinya, tidak dapat jujur terhadap perasaan sendiri karena tidak mau orang lain terluka mengakibatkan kesedihan yang hanya dapat dipendam saja, tanpa perlu orang lain tahu. Diperkuat dengan kutipan di bawah ini

Data 5

Aku terisak dalam pelukannya, merasa ingin melepaskan semua. Ingin jujur, ingin melepaskan semua, menumpahkan galau yang selama ini tersimpan rapi dalam hati. Karena hanya dia yang tahu. Hanya dia yang memegang kunci untuk melepaskan semuanya, dan menemukan diriku yang sesungguhnya di sana. (*Remember When*, 2011:157).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama ingin jujur terhadap perasaannya. Ingin menumpahkan segala yang tersimpan dihati, namun yang dapat dilakukannya hanya menangis karena tokoh utama tidak mampu melakukannya.

D. Konsep Rasa Kebencian

Novel ini mengandung pertentangan yang menarik karena disisi lain, tokoh-tokohnya mengakui kesedihan yang mendalam karena tidak dapat jujur dengan perasaannya sendiri, namun disisi lain, juga membenci sikap jujur yang pada akhirnya dapat melukai perasaan orang lain. Terlihat pada kutipan di bawah ini

Data 6

Gue sayang Freya.” Adrian akhirnya mengakui. Aku sangat menyayangkan keputusannya berkata jujur. Aku membencinya karena telah mengakui segalanya, yang berarti melukai perasaan kami semua. Aku membenci diriku sendiri karena tak sanggup berkata jujur, dan membiarkan Adrian yang selalu melakukannya untukku. Aku tidak suka rasa sakit ini, menusuk-nusuk hatiku dan tidak mau pergi. (*Remember When*, 2011:184-185).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa tokoh utama kemudian membenci Adrian karena berkata jujur tentang perasaannya dihadapan kekasih Gea. Disisi lain, kutipan di atas juga mengindikasikan bahwa tokoh utama membenci terhadap dirinya sendiri karena tidak mampu berkata jujur dan membiarkan orang lain mengatakannya “Aku membenci diriku sendiri karena tak sanggup berkata jujur, dan membiarkan Adrian yang selalu melakukannya untukku”.

E. Konsep Rasa Kecemasan

Kecemasan adalah kondisi kejiwaan yang ditandai rasa khawatir, takut, dan tidak tenang akan terjadi hal-hal negatif dalam diri seseorang. Kecemasan membuat seseorang tertekan dan tidak senang. Salah satu rasa cemas disebabkan oleh rasa khawatir yang terus membayangi tokoh utama, bahwa kebahagiaan yang ada akan hilang dan kemudian segera berganti dengan perasaan hampa.

Data 7

Aku mengamati hujan yang masih turun dengan derasnya. Titik-titik air yang riuh mengacaukan kesepian kami. “Kita jadi takut merasakan bahagia karena kalau terlalu bahagia, suatu saat semua itu bisa hilang dan menjadikan kita hampa.” (*Remember When*, 2011:84).

Disisi lain, perasaan cemas disebabkan perasaan tidak tenang terhadap kondisi tokoh lain, juga karena timbulnya rasa takut dengan sesuatu yang terlihat tidak tampak namun terbaca dari tatapan mata yang kosong.

Data 8

Dia menoleh sekilas. Tersenyum, seakan tak terjadi apa-apa. “Hai, Freya. Kok malam-malam ke sini?” Aku khawatir. Gia ingin aku datang. Adrian butuh seseorang. Entah jawaban mana yang harus kuberikan. Jadi, aku tidak menjawab. Kuserahkan jaket yang kubawa untuknya, dan dia tersenyum lagi saat mengenakannya. “Thanks. Lo pulang aja, gue nggak apa-apa.” Nggak apa-apa, katanya? Wajahnya pucat pasi, senyumnya palsu, matanya sedih. Tatapan kosong yang membuatku takut. (*Remember When*, 2011:84).

2. Konflik Eksternal

A. Konflik Fisik

Konflik fisik adalah pertentangan tokoh dengan lingkungan alam. Konflik ini disebabkan tokoh tidak dapat memanfaatkan lingkungan alam dengan semestinya.

Data 9

Pagi ini adalah hari yang berat. Terpaksa membuka mata ketika cahaya matahari menumbus tirai di kamar, terseok-seok mengambil handuk, lalu berjalan ke kamar mandi. Ingin terus meringkuk dalam selimut yang hangat, memejamkan mata dan tidak bangun selamanya, meneruskan mimpi yang tidak akan pernah terjadi di kenyataan. (*Remember When*, 2011:198).

Konflik fisik terjadi pada diri tokoh utama karena pada saat menjelang pagi, tokoh Freya sebenarnya masih ingin memejamkan matanya, meneruskan mimpinya, ingin terus meringkuk dalam selimutnya yang hangat, namun karena pagi menjelang, Freya dengan terpaksa membuka matanya dan melanjutkan aktivitasnya. Kutipan di atas menggambarkan adanya ketidaksesuaian antara keinginan dan kenyataan alam, yang memaksanya harus meneruskan aktivitasnya sehari-hari.

Data 10

“Nunggu jemputan?” Beberapa minggu ini, hanya pertanyaan basa-basi semacam ini yang kami ucapkan kepada satu sama lain, disertai dengan jawaban singkat yang sama basabasinya. “Iya. Lo” “Mau naik bus, tapi masih hujan..jadi belum bisa jalan ke perhentian.” (*Remember When*, 2011:209).

Terlihat ketidaksesuaian yang seharusnya dilakukan dengan kenyataan

alam yang tidak mendukung. Pada konteks ini, Freya mengalami konflik fisik dengan alam ketika ia hendak berjalan ke perhentian bus tetapi Freya tidak bisa melakukannya karena hujan masih turun.

B. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah pertentangan atau perselisihan yang dialami tokoh dengan sesuatu di luar dirinya. Konflik sosial disebabkan masalah persetujuan antara tokoh dengan tokoh lainnya atau dengan lingkungan masyarakat.

Data 11

Aku melemparkan jaketku untuk menutupi tubuhnya. Kelihatan jelas Freya cukup kaget melihat letupan kecil amarahku karena wajahnya langsung berubah pucat. Aku tahu dia tidak suka pertengkaran dan terbiasa menghindarinya. Namun, aku tak tahan lagi. Aku ingin membawanya pergi jauh dan tidak pernah melihatnya berubah. (*Remember When*, 2011:68).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Freya pada konteks ini menghadapi dua macam konflik, yakni konflik yang berkaitan dengan adat kebiasaan, bahwa masih banyak masyarakat kita belum dapat menerima perubahan yang drastis pada diri seseorang. Konflik yang kedua yakni pertentangan keinginan antara tokoh Freya dan kekasihnya, Moses. Moses ingin Freya berpenampilan seperti biasa sedangkan tokoh Freya ingin mengubah penampilannya, walaupun hanya untuk satu malam. Konflik muncul karena kedua tokoh tersebut memiliki keinginan yang bertentangan.

Data 12

“Bayangin perasaan Gia,” bisiknya pelan. Dia sayang sama lo, tapi tiba-tiba diputusin sepihak karena lo ketemu orang lain dan perasaan lo berubah. Pikirkan Moses, yang susah-payah berusaha demi gue, orang paling baik yang pernah gue kenal... dan ternyata pacarnya jatuh cinta dengan sahabatnya sendiri... orang yang udah dia anggep saudara.” Lalu, “kita nggak boleh egois, Ian.” (*Remember When*, 2011:164).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi karena suatu peristiwa tidak seharusnya terjadi demikian. Freya marah kepada Adrian karena tokoh Ian memiliki keinginan untuk menyudahi hubungannya dengan Gia. Konflik pada konteks ini terasa karena tokoh Gia sudah berkorban segalanya demi tokoh Ian, mengorbankan masa depannya hanya sekedar untuk membuktikan perasaan cintanya, namun pengorbanan yang tokoh Gia lakukan tidak mendapat

balasan yang baik dari tokoh Ian. Tokoh Freya pada konteks ini berusaha berdamai dengan perasaannya sendiri, bahwa jika ingin jujur, tokoh Freya sebenarnya sangat mencintai tokoh Ian, namun sebagai seorang sahabat, dia tidak boleh egois.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan pada novel *Remember When* karya Winna Efendi, maka dapat peneliti simpulkan secara umum bahwa konflik internal yang dialami oleh tokoh Freya disebabkan adanya pergejolakkan yang terjadi di dalam batinnya sendiri, pertentangan antara dua keinginan, pilihan yang berbeda sehingga mempengaruhi tingkah laku tokoh, sedangkan konflik eksternal disebabkan disebabkan perbenturan dengan alam yaitu cuaca hujan dan panas yang menyebabkan si tokoh tidak memiliki keselarasan antara kenyataan alam dengan segala sesuatu yang harus dilakukannya.

REFERENSI

- Agustina, R. (2016). Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N. *Jurnal Paramasastra*. 3(1), 113-130.
- Etiwati, E., & Marwati, M. (2020). Konflik dalam Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 5(3), 289-305.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229-238.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan 11*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Emzir & Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Suratno, Y., Sailan, Z., & Ibrahim, I. (2019). Konflik Tokoh Dalam Novel Aku Vs Sepatu Hak Tinggi Karya Maria Ardelia. *Jurnal Bastra*, 4(3).